

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 03, No. 01, November 2016: 81-94

POLA KARYA KONVENSI PADA FILM SEKUEL STUDI KASUS FILM ADA APA DENGAN CINTA? 2

Danissa Dyah Oktaviani, Sugeng Nugroho

Institut Seni Indonesia Surakarta

oktavcan@gmail.com

ABSTRACT

Film Ada Apa dengan Cinta? 2 is a romance drama genre film that was released in 2016. This study will identify the characteristics of the genre of the film Ada Apa Dengan Cinta? 2 as drama romance. Dilakuakan identification process using the basic scheme of the genre. The analysis aims to look at the depth of a movie as a genre film drama romance. The theory used is a genre theory drama by Jane Stokes as the main genre and romance as a sub-genre. The results of the research will be found pieces of pictures depicting scenes drama become romance film characteristics are becoming a common convention in the film Ada Apa Dengan Cinta? 2. Characteristics of the setting and location diantaranya is commonly used in everyday life, using the iconography in the form of specific causal fashion, narrative events culinary journey, locations and adventurous vacation, the whole character is the protagonist, and the structure of the plot told a farewell and an encounter back in love triangle. As a sequel, the film has differences with its predecessor

Keywords: Genre Analysis, Convntion, Film Ada Apa dengan Cinta? 2.

ABSTRAK

Film *Ada Apa dengan Cinta? 2* merupakan film yang bergenre drama roman yang dirilis pada tahun 2016. Penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik konvensi genre film *Ada Apa dengan Cinta? 2* sebagai film drama roman. Proses identifikasi dilakukan dengan menggunakan skema dasar genre. Analisis tersebut bertujuan untuk melihat kedalaman sebuah film sebagai film bergenre drama roman. Teori yang digunakan adalah teori genre Jane Stokes yang menempatkan drama sebagai main genre dan roman sebagai sub genre. Hasil penelitian akan ditemukan potongan gambar-gambar adegan yang menggambarkan karakteristik film drama roman yang menjadi konvensi umum di dalam film *Ada Apa dengan Cinta? 2*. Karakteristik tersebut di antaranya adalah *setting* dan lokasi yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan ikonografi berupa busana kausal tertentu, peristiwa-peristiwa naratif: perjalanan wisata kuliner, lokasi liburan dan petualang, keseluruhan karakter yang merupakan tokoh protagonis, dan struktur plot yang bercerita perpisahan dan perjumpaan kembali, cinta segitiga. Sebagai film sekuel, film ini memiliki perbedaan dengan film pendahulunya.

Kata kunci: Analisis Genre, Film *Ada Apa dengan Cinta? 2*, Konvensi.

PENGANTAR

“Sekuel adalah kisah lanjutan dari film sebelumnya yang umumnya diproduksi karena sukses komersial filmnya” (Pratista, 2017: 248). Fenomena sekuel dapat dijadikan sebuah cerminan kesuksesan sebuah film. Film sekuel dibuat dengan mengikuti keberhasilan film pendahulunya baik dalam hal kesuksesan dalam pengemasan maupun secara ekonomi. Beberapa produser telah memperkirakan keberhasilan sebuah film sehingga tidak jarang sengaja mempersiapkan sebuah film sekuel dalam proyeknya. Seperti yang terjadi pada film sekuel *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss part I*. Sejak awal dirilis penonton sudah paham jika film ini tidak tamat sampai sekuel film berikutnya dirilis. Namun demikian lain halnya dengan film *Ada Apa dengan Cinta? 2*. Film sekuel ini dirilis 14 tahun setelah film pertamanya dapat disaksikan di bioskop. Film *Ada Apa dengan Cinta? (2002)* semula tidak direncanakan menjadi film sekuel namun sebuah reuni kecil pemain film *Ada Apa dengan Cinta?* ini memunculkan ide kreatif produser, Mira Lesmana dan sutradara Riri Riza untuk membuatnya menjadi sekuel. Setelah film sekuelnya dirilis terbukti dengan adanya peningkatan jumlah penonton yang signifikanⁱ.

Berkaca dari film pendahulunya, Film *Ada Apa dengan Cinta?* merupakan film yang diapresiasi dari segala aspek. Film ini berkualitas standar karena berhasil menyelesaikan soal-soal teknis pembuatan sebuah film (musik, *editing*, dll) (Kristanto, 2004:191)ⁱⁱ. Kesuksesan

film *Ada Apa dengan Cinta? 2* tidak hanya bertumpu pada keberhasilan film pendahulunya namun juga memperhatikan kualitas aspek-aspek film dalam proses produksinya. Film dianggap bermutu kalau bobot dan isi ceritanya tinggi dan indah penyajian filmnya (Biran, 2006:13). Film yang dibuat sekuel merupakan film yang kuat, baik dari segi cerita maupun sinematiknyanya yang kemudian diapresiasi baik oleh penonton. Hal tersebut merupakan kekuatan yang dijadikan modal untuk membuat sekuel. Kekuatan film sebelumnya dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk menyedot perhatian khalayak kembali menonton kelanjutan film ini. Sutradara dan produser akan membuat *trailer* cerita yang akan semakin mengundang pertanyaan besar di kepala khalayak tentang film tersebut. Cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya (Sumarno, 1996:13). Cerita dalam film sekuel biasanya sudah dapat ditebak namun perjalanan dalam mencapai tujuan itulah yang membuat penonton datang ke bioskop. Film *Ada Apa dengan Cinta? 2* menawarkan cerita cinta lama bersemi kembali dalam waktu semalam. Hal tersebut mengundang rasa ingin tahu penonton tentang apa yang terjadi di antara kedua tokoh tersebut. Film sekuel merupakan sebuah pengulangan cerita yang mengandung keterkaitan antara film dan penonton, sutradara, dan produser akan menjaga hubungan

tersebut namun tidak lupa menambahkan unsur kebaruan dalam produksi film sekuelnya. Walaupun demikian terdapat beberapa hal yang dipertahankan yang digunakan sebagai identitas genre tentang karakteristik film tersebut. Hal yang dipertahankan disebut dengan konvensi atau hal-hal umum yang ada dalam pembuatan film genre tertentu. Semakin banyak karakteristik yang digunakan maka kedalaman cerita semakin baik dan penonton akan semakin mudah menerima penggambaran perasaan yang dilakukan oleh sutradara sehingga tujuan pembuatan film pun dapat tercapai.

Film *Ada Apa dengan Cinta? 2* merupakan sebuah film bergenre drama roman. Sutradara akan menyusun adegan-adegan yang menggambarkan kedalaman perasaan antara Cinta dan Rangga. Pada adegan-adegan tertentu yang terkadang dinilai tidak masuk akal, sutradara ingin menyampaikan bahwa hal tersebut adalah kehendak Tuhan sehingga apapun bisa terjadi. Penggambaran cerita film *Ada Apa dengan Cinta?* dan sekuelnya terasa sangat berbeda karena dibuat oleh dua seniman yang berlainan. Tidak ada dua seniman kreatif yang sama, dan begitu kendali diserahkan dari tangan kreatif yang satu ke tangan kreatif yang lain, maka hasil terakhir juga akan berbeda jadinya (Boggs terj. Sani, 1992:220). Film *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) digarap oleh sutradara Rudi Soedjarwo dan sekuelnya digarap oleh Riri Riza yang dirilis pada tahun 2016. Walaupun demikian terdapat beberapa unsur kesamaan yang menjadikan tersebut dalam satu genre. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai

pola-pola (formula) umum film bergenre drama roman yang diaplikasikan dalam film *Ada Apa dengan Cinta? 2* atau sering disebut dengan konveksi. *A formula is a conventional system for structuring cultural products. It can be distinguished from which is an invented system of organization* (Cawelti, 2006:187). Semua produk budaya termasuk di dalamnya karya seni mengandung dua unsur elemen konvensi dan invensi. Keduanya merupakan sebuah pola yang selalu hadir dalam sebuah karya seni. Konvensi merupakan sebuah pola umum yang sudah dikenal oleh pencipta maupun penikmat karya seni. Pola tersebut di dalamnya memuat plot favorit, metafora, karakter stereotip, ide-ide yang diterima secara umum. Sedangkan invensi lebih bersifat spesifik yang ada pada suatu karya seni yang di dalamnya terdapat karakter, ide, dan bentuk yang baru dari karya seni pada umumnya.

Penelitian ini secara spesifik ingin menganalisis pola karya konvensi pada film *Ada Apa dengan Cinta? 2*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kedalaman unsur-unsur dalam karya seni sehingga dapat disebut sebagai film bergenre drama roman. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis genre yang di dalamnya memuat enam unsur yaitu *setting*, lokasi, ikonografi, peristiwa-peristiwa naratif, karakter-karakter, dan struktur plot (Stokes, 2007: 97). Untuk dapat menjabarkan pola karya konvensi yang terdapat pada film *Ada Apa dengan Cinta? 2* maka akan dilakukan pembuktian dengan cara memilih *shot-shot* film yang sesuai dengan karakteristik film

drama roman kemudian melakukan analisis sesuai unsur-unsur yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat ditemukan sebuah klasifikasi yang diaplikasikan sehingga membentuk genre drama roman.

PEMBAHASAN

Pola Karya Konvensi Film *Ada Apa dengan Cinta? 2*

Film *Ada Apa dengan Cinta? (2002)* dianggap sebagai awal kebangkitan film nasional yang sudah lama mati suri. Film ini juga menjadi pelopor yang membuat banyak seniman audio visual (sineas) membuat film dengan tema dan genre yang sama, seperti: *Eiffel I'm in Love (2003)*, *Heart (2005)*, *Love in Perth (2010)*, dan *Love is U (2012)*. Film-film tersebut juga laris di pasaran bioskop Indonesia. Semakin populernya film bergenre drama dan tidak pernah sepi penonton membuat Mira Lesmana tertarik untuk membuat film bergenre drama roman kembali. Salah satu alternatif yang bisa digunakan dengan membuat film sekuel yang film fenomenal yang pernah ia buat sebelumnya. Dengan mengubah susunan kru, film *Ada Apa dengan Cinta? 2* menyuguhkan warna baru. Dibuat dengan selang waktu yang cukup lama, film *Ada Apa dengan Cinta? 2* juga ikut menyesuaikan dengan tren perkembangan film drama roman dewasa ini.

1. Drama

Film drama adalah film yang cukup banyak diproduksi dibandingkan dengan film-film bergenre lainnya. Film drama banyak diminati karena ide tema yang

diambil bersumber dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Penonton tertarik untuk menonton film dalam genre drama berharap akan ditarik ke dunia yang sangat nyata yang di dalamnya terdapat perkembangan emosional karakter yang realistis. Penonton seakan-akan dibawa ke dalam dunia nyata di luar dirinya atau bahkan dirinya hadir dalam dunia nyata di luar kehidupan yang sesungguhnya. Kelebihan film drama adalah tingkat sensitivitas dan kejujuran tentang kondisi manusia yang masuk akal untuk penonton. Drama menjadi lebih menarik karena dapat mencerminkan masalah kehidupan manusia seperti: persoalan impian, keinginan, pikiran atau reaksi.

The drama genre often focuses on a characters that are at a crucial moment in their live. The protagonist in the drama is an everyman or an everywoman. He or she has no extraordinary powers or talents; the everyman protagonist should be relatable or feel "ordinary" to the audience. The film viewer's sense of identification is important. The screenwriter may choose to include scenes pointing to character's imperfections, nueroses, worries, and insecurities to help make the pesona more "real" to the viewer (Selebo,2015:70).

Genre drama sering berfokus pada karakter. Protagonis dalam drama adalah semua orang dalam film tersebut. Semua mempunyai peran yang baik. Biasanya berupa seorang perempuan yang tidak memiliki kekuatan atau bakat yang luar biasa. Skenario yang mungkin memilih untuk menyertakan adegan menunjuk ke ketidaksempurnaan karakter,

kekhawatiran, dan ketidakamanan untuk membantu membuat pesona yang lebih “nyata” untuk pemirsa.

Berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan bahwa genre film drama adalah yang paling banyak diproduksi. Tema umumnya adalah mengangkat isu-isu sosial baik skala besar (masyarakat) maupun skala kecil (keluarga) seperti: ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, rasialisme, ketidakharmonisan, masalah kejiwaan, kemiskinan, politik, kekuasaan, dan sebagainya (Pratista, 2008:14). Sumber konflik dapat berasal dari manusia maupun lingkungannya. Sering kali cerita film drama diambil dari karya sastra seperti puisi, novel, biografi, dan catatan harian.

Film drama mengambil ide cerita dari kehidupan sehari-hari. Dalam film *Ada Apa dengan Cinta? 2* mengandung banyak hal yang terkait tentang keluarga, hubungan asmara, dan persahabatan. Setiap tema besar yang diambil mempunyai potensi konflik masing-masing namun pada akhirnya satu penyelesaian terhadap konflik utama dapat menjadi kekuatan tambahan untuk menyelesaikan konflik yang lain.

Film *Ada Apa dengan Cinta? 2* bercerita tentang persahabatan Cinta, Milly, Karmen, dan Maura. Keempatnya sepakat melakukan perjalanan wisata ke Yogyakarta. Kekompakan persahabatan mereka yang akhirnya membuka jalan dan hati Cinta untuk menemukan jalan kembali kepada cinta sejatinya, Rangga. Dengan dukungan sahabat-sahabatnya, akhirnya Cinta dapat keluar dari belunggu cinta segitiga yang menjerat hatinya.



Gambar 01. Tema persahabatan Cinta, Maura, Karmen, dan Milly berlibur ke Yogyakarta
Capture timecode 00:40:40



Gambar 2. Tema persahabatan Cinta memeluk Karmen yang masih merasa trauma terhadap narkoba
Capture timecode 00:04:12

Selain sebagai penguat bagi Cinta, tokoh Cinta yang menjadi tokoh sentral dalam film tersebut, memiliki peran terbesar. Cinta sebagai penggerak cerita dan suasana. Hal tersebut nampak dari *capture shot* di atas yang menggambarkan saat Cinta merengkuh kembali sahabatnya yang sempat terjerumus memakai narkoba akibat salah pergaulan. Cinta memberikan pelukan hangat kepada Karmen sebagai tanda bahwa sahabat-sahabatnya telah menerima kembali kehadiran Karmen.

Tema kehidupan lain yang diambil dalam film *Ada Apa dengan Cinta* adalah pernikahan. Dalam cerita ini, Cinta dikisahkan telah menerima lamaran Trian, kekasihnya dan segera akan melaksanakan pernikahan. Kabar gembira tersebut



Gambar 03. Tema asmara
Cinta menerima lamaran Trian
Capture timecode 00:05:04

disampaikan kepada sahabat-sahabat Cinta oleh Trian dan direspon Cinta dengan gesture menunjukkan sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya.

Film *Ada Apa dengan Cinta? 2* mengandung tema-tema yang sangat kompleks. Di dalamnya juga menceritakan tentang keluarga. Dikisahkan Rangga yang berseteru dengan ibunya akhirnya dapat memaafkan dan berdamai. Film ini menceritakan tentang seorang anak dengan pergumulan di hatinya berusaha memahami dan memaafkan segala kesalahan besar yang pernah dilakukan ibunya. Rangga akhirnya menyerah untuk membohongi dirinya sendiri bahwa dirinyapun sangat merindukan kasih sayang seorang ibu.

Tema di dalam tema adalah sebuah jalan yang dihadirkan dalam film ini. Seluk beluk tema percintaan atau asmara memuat tema keadilan terhadap seorang wanita. Bentuk kekerasan yang dilakukan Rangga kepada Cinta bukan merupakan kekerasan fisik namun kekerasan dalam bentuk menyiksa perasaan. Puncak kesabaran Cinta adalah pada saat Rangga tidak memberikan



Gambar 04. Tema keluarga
Rangga memeluk ibunya yang telah lama
tak bersua
Capture timecode 01:37:14

penjelasan yang memuaskan Cinta. Akhirnya kesabaran Cinta habis dan meluapkannya dengan bentuk perlakuan kasar terhadap Rangga.

Untuk menampilkan kesan natural pengambilan gambar juga dilakukan pada tempat keramaian yang menggambarkan keadaan yang apa adanya. Tokoh bergabung dan berinteraksi dengan masyarakat. Di dalam gambar juga nampak orang-orang beraktivitas seperti biasanya tidak terpaku untuk berlakon tertentu sehingga benar-benar film tersebut berbaur dan seakan-akan terjadi pada kehidupan sehari-hari.

2. Roman

Genre film roman merupakan pengembangan dari genre drama yang



Gambar 05. Cinta dan ketidakadilan
Capture timecode 01:00:21



Gambar 06. Tema: Kehidupan sehari-hari
Capture timecode 00:24:25 dan 00:23:53

memusatkan cerita pada persoalan cinta. *The romance film genre is refers to narratives focusing on wanting love, finding love, losing love or gaining love- and often takes on an examination of the nothion of true love* (Selebo,2015:92). Persoalan cinta menjadi hal utama dalam pembahasan sebuah film. Tokoh utama dalam cerita ini adalah sepasang manusia yang saling mengasihi berusaha agar dapat bersama. Oleh karena itu cerita roman lebih bersifat perjuangan dan perjalanan.

Genre roman berkisah persoalan cinta dan memiliki subtema-tema yang secara konvensi nampak dalam setiap film. Dalam *capture* gambar di atas merupakan salah satu potongan adegan Rangga dengan seluruh rasa bersalahnya ingin berusaha merebut



Gambar 07. Tema: perjalanan dan perjuangan cinta
Rangga masih berusaha merebut dan mengembalikan hati Cinta
Capture timecode 01:28:01

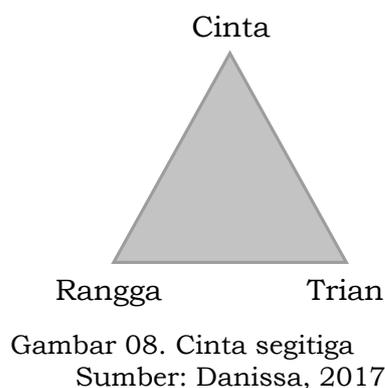
dan mengembalikan hati Cinta yang sudah dibiarkan dan diabaikan selama sembilan tahun. Rangga mengajak Cinta berkeliling kota Yogyakarta. Rangga ingin mencairkan suasana yang sudah lama kacau terhalang jarak.

The idea of romance has come to inculde the experience of intimacy or compassion and caring for another individual-caring so deeply for another that one would put one's own personal happiness at risk to better the life of the one loved. "Romanca" does nnot refer to simply the persuit of sexual coupling. Romance is considered to be a much deeper emoticon; it is the adventure of finding true love. (Selebo,2015:92)

Genre film roman memiliki narasi cerita yang berkisah tentang satu atau lebih hubungan cinta. Konsep cinta segitiga adalah hal yang paling umum dipakai sebagai pemantik konflik. Di sisi lain, cerita roman juga mengisahkan tentang cinta abadi. Dalam kebanyakan kasus, cerita film mengeksplorasi cinta yang sangat dalam. Perjuangan memperoleh cinta adalah hal yang disukai oleh penonton. Di antaranya adalah adegan-adegan rayuan belaka yang membuat penonton hadir ikut

merasakan kebahagiaan tokoh. Setiap konflik digambarkan dalam beberapa adegan dan berkesinambungan hingga cerita berakhir. Dengan demikian penonton tidak diberikan ruang untuk meninggalkan film. Untuk menjaga konflik terus-menerus dalam cerita, kemampuan para aktor utama yang saling mencintai untuk bersama-sama, membesar-besarkan dalam menanggapi pertanyaan lawan mainnya yang berdampak pada keterpisahan keduanya dalam kurun waktu yang lama. Rangga yang tahu Cinta sudah bertunangan berusaha memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Perubahan karakter Rangga merupakan salah satu jalan yang dipilih sutradara dan penulis naskah. Dalam film ini, Rangga digambarkan lebih aktif, punya banyak inisiatif, dan sedikit agresif. Sifat ini sangat bertolak belakang pada film sebelumnya. Hal tersebut yang menjadi faktor pengikat penonton dalam film.

Konsep cinta segitiga merupakan bentuk yang paling umum digunakan dalam film roman. Perjuangan sepasang pemuda-pemudi yang ingin bersatu terhalang akibat kehadiran orang ketiga. Namun demikian terkadang kehadiran dan pengorbanan orang ketiga dapat



menjadi jalan sepasang kekasih akhirnya dapat bersatu. Dalam film *Ada Apa dengan Cinta? 2*, konsep cinta segitiga terjalin antara Cinta, Rangga, dan Trian. Tokoh Trian hadir saat Rangga menghilang dari kehidupan Cinta. Namun kerelaan hati Trian yang menjadi jalan bagi Cinta dan Rangga akhirnya dapat kembali bersatu.

Pengorbanan salah satu tokoh berujung pada sepasang kekasih yang telah menemukan cinta sejatinya. Cinta sejati adalah konsep yang menjadi tujuan utama bagi kedua sepasang kekasih. Harapan-harapan baik akan hidup bahagia selamanya bagi keduanya merupakan mimpi yang dijual dalam cerita drama sehingga tidak mengherankan film romantis dapat memberikan kebahagiaan kepada penontonnya yang hanyut di dalamnya.

Untuk menjaga konflik terus-menerus dalam cerita, kemampuan para aktor utama yang saling mencintai untuk bersama-sama, membesar-besarkan dalam menanggapi pertanyaan lawan mainnya yang berdampak pada keterpisahan keduanya dalam kurun waktu yang lama. Untuk membuang kenangan tentang Rangga, Cinta melempar



Gambar 09. Tema: Cinta Sejati
Rangga memeluk Cinta
Capture timecode 01:57:39



Gambar 10. Tong sampah sebagai tanda cinta yang sangat dalam
Capture timecode: 01:46:09



Gambar 11. Akhir cerita *happy ending*
Capture timecode 01:58:36

semua barang yang mengingatkannya kepada Rangga.

Sebagian besar cerita roman berakhir dengan *happy ending* (bahagia selamanya-lamanya). Seorang tokoh utama dapat melalui cobaan dan dapat bersatu dengan cinta sejatinya walaupun harus mengorbankan cinta yang lain. Film dengan tema percintaan mengisahkan antara pemuda-pemudi, antara ibu dan anaknya, suami istri, antara manusia dan binatang kesayangan, cinta kepada tanah air, dan cinta dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan (*narcismus, oedipus complex, fanatic, jelouzy, killer, self destruction*) (Fachrudin, 2015:202). Genre film ini sering kali dikombinasikan dengan genre film yang lain seperti aksi, super hero, fantasi, komedi, musikal, dan lain sebagainya. Genre film roman bersifat



Gambar 12. Tema: *Jelously*
Trian cemburu melihat Rangga menemui Cinta
Capture timecode 01:49:40

fleksibel sehingga dapat dikombinasikan dengan genre-genre lainnya. Sasaran khalayak film genre roman biasanya adalah kalangan penonton perempuan baik remaja maupun dewasa.

Setiap ada hati yang bahagia pasti ada hati yang tersakiti karena tujuan utamanya tidak tercapai. Dalam film ini, tokoh Trian dapat diibaratkan sebagai tokoh pahlawan yang tidak dapat mendapatkan bayaran yang setimpal. Kedatangannya yang dapat menggobati luka hati Cinta setelah ditinggal Rangga, akhirnya harus rela melihat Rangga dan Cinta kembali bersatu.

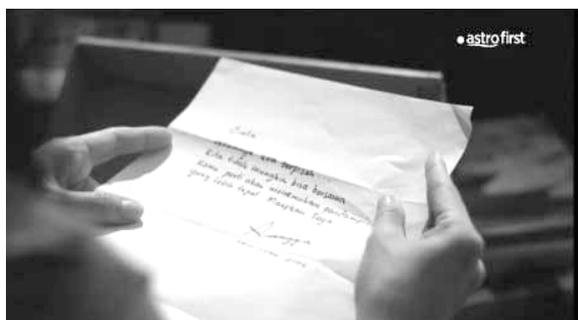
Drama romantik mempunyai ciri-ciri yang bertentangan dengan drama klasik dengan tidak mematuhi hukum-hukum drama yang tetap, yaitu kebebasan bentuk, isi yang fantastis sering tidak logis, materinya bunuh-membunuh, teriakan-teriakan dalam gelap, korban pembunuhan yang hidup kembali, tokoh-tokohnya sentimental, mementingkan keindahan bahasa, dalam penyutradaraan segi visual ditonjolkan, dan *acting*-nya bernafsu, bombastis, mimik yang berlebihan (Harymawan, 1993:84)

Drama romantis banyak sekali mengandung unsur cerita yang tidak logis. Cinta yang sudah lama ditinggalkan oleh Rangga akhirnya memutuskan kembali ke sisi Rangga. Cinta memang tidak selalu masuk logika. Walaupun sudah lama tersakiti, cinta dalam hati tidak dapat membohongi bahwa Ranggapun juga terluka yang akhirnya menuntun Rangga menemui Cinta. Cinta dalam hati Cinta akhirnya memudahkan luka dan memaafkan Rangga. Bahkan setelah Cinta menolak kedatangan Rangga lagi di kehidupannya akhirnya mengejar Rangga hingga ke Amerika.

Film roman banyak menggunakan bahasa-bahasa yang indah dalam mengutarakan atau berkomunikasi terhadap lawan mainnya. Bahasa yang digunakan bersifat puitis dalam bentuk tertulis maupun dialog. Dalam bentuk tertulis dapat bentuk surat-menyurat,



Gambar 13. Cinta mengejar Rangga
Capture timecode 01:55:33



Gambar 14. Unsur keindahan bahasa
Capture timecode 00:10:03



Gambar 15. Ekspresi Cinta saat Rangga melakukan kesalahan: *acting* bernafsu, bombastis, mimik yang berlebihan
Capture timecode 02:03:15

chat, dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan banyak digunakan dalam meraih kebersamaan dan bersatu.

Kejadian demi kejadian yang dihadirkan dalam film drama sering kali memuat hal-hal yang tidak masuk akal dan jarang sekali ditemukan di kehidupan sehari-hari. *Frame* di atas merupakan kejadian yang menceritakan tokoh Cinta marah dengan sikap Rangga dengan ekspresi yang berlebihan di depan umum. Ekspresi Cinta saat Rangga melakukan kesalahan dengan *acting* bernafsu, bombastis, mimik yang berlebihan namun di dalam film dibuat seakan-seakan merupakan sesuatu yang wajar dan begitu menarik perhatian yang digambarkan dengan tidak adanya gejolak dari orang-orang di sekitar mereka ketika berseteru.

Berdasarkan uraian di atas film *Ada Apa dengan Cinta? 2* mengaplikasikan sebagian besar karakteristik film bergenre drama roman. Film dapat secara detail memasukkan unsur-unsur drama dan roman. Sutradara sangat memperhatikan detail-demi detail adegan dan merangkainya menjadi film yang dramatik. Semakin banyak karakteristik yang digunakan maka kedalaman film akan

semakin baik. Penggunaan karakteristik film genre drama roman dalam film *Ada Apa dengan Cinta? 2* berupa susunan adegan untuk menyampaikan pesan sutradara. Hal yang ingin disampaikan adalah perasaan Rangga dan Cinta yang hanya bisa mencintai satu orang dalam hidupnya dan kehendak Tuhan yang tidak bisa ditebak. Untuk mencapai hal tersebut perubahan-perubahan mendasar dilakukan oleh sutradara dan penulis naskah, yaitu dengan mengubah karakter dan watak tokoh Rangga.

Perubahan dasar tersebut diaplikasikan hingga dapat menyusun adegan yang membangun genre film drama roman. Tokoh Rangga pada film sekuel sebelumnya merupakan sebuah daya tarik sehingga keputusan untuk mengubah karakter adalah sebuah keputusan besar. Penyajian tokoh Rangga dalam film ini juga didukung oleh olah teknik sinematografi. Rangga yang berubah menjadi sosok yang lebih manusiawi digambarkan dengan gerak kamera yang dinamis. Hal ini sejalan dengan penonjolan sebuah drama yang terletak pada pembangunan unsur dramatik melalui tokoh. Latar yang digunakan untuk menggambarkan Rangga adalah latar yang berpindah-pindah hanya dalam waktu satu malam. Hal tersebut yang memancing adanya ketegangan, rasa ingin tahu, dan kejutan dalam film sehingga unsur dramatik dapat terpenuhi.

Analisis Genre Film *Ada Apa dengan Cinta? 2*

Analisis genre dapat ditelusuri dari konvensi penggunaan unsur-unsurnya.

Unsur yang paling menonjol adalah unsur penuturan naratif yang menjadi dasar film drama itu sendiri. Klasifikasi dapat dilihat berdasarkan uraian-uraian pola karya yang membentuk film drama roman. Unsur-unsur yang dihadirkan dalam film *Ada Apa dengan Cinta? 2* dituliskan secara terperinci dalam tabel analisis di bawah ini. Karakteristik genre dalam jabaran di atas lebih menonjolkan dari karakteristik genre drama dan roman, sedangkan berikut ini memuat komponen-komponen lengkap dan terperinci dari analisis genre yang menggambarkan film *Ada Apa dengan Cinta? 2* yang terbagi ke dalam enam unsur, yaitu: *setting*, lokasi, ikonografi, peristiwa-peristiwa naratif, karakter-karakter, dan struktur plot. Keenam unsur tersebut saling melengkapi dan menguatkan sehingga membentuk konvensi karakteristik film *Ada Apa dengan Cinta? 2* sebagai film bergenre drama roman.

Setting

Setting film *Ada Apa dengan Cinta? 2* berlatar warga metropolis yang ingin berlibur bersama ke tempat lokasi wisata yang terkenal. Sutradara dan penulis naskah memilih kehidupan kota yang dinamis, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan New York. Kota Jogja dipilih karena selain merupakan kota dengan tujuan wisata kedua di Indonesia tetapi sebagai cerminan utama diri tokoh utama, yaitu kesenian dan kehangatan keluarga. Pemilihan kota-kota besar menggambarkan kehidupan tokohnya yang memiliki kehidupan mapan dan

tingkat sosial yang tinggi yang teraplikasi pada setting waktu film ini. *Setting* merupakan gambaran umum dalam film yang memengaruhi unsur-unsur yang lain.

Lokasi

Berdasarkan setting kehidupan kota yang dinamis maka tempat-tempat yang dijadikan lokasi pengambilan gambar di tempat-tempat variatif. Meskipun demikian masih dapat ditemui sebuah bentuk keseragaman yaitu tempat-tempat ternama dan mudah dijangkau. Perubahan film ini digerakan oleh tokoh Rangga. Rangga membawa cerita menuju daerah-daerah pinggiran seperti di pinggiran kota Jogja: Candi Ratu Boko, Punthuk Setumbu, dan Gereja Ayam.

Ikonografi

Unsur selanjutnya adalah ikonografi. Salah satu simbol yang dapat dijadikan penggambaran tokoh-tokoh film *Ada Apa dengan Cinta? 2* adalah tata rias dan tata busana. Pada scene Cinta akan bertemu dengan Rangga setelah sembilan tahun nampak sedang bingung memilih deretan lipstiknya di sebuah hotel dengan interior yang unik. Dilihat dari tata busananya, Cinta dan teman-temannya juga memakai busana dengan potongan yang tidak biasa.

Peristiwa Naratif

Peristiwa naratif pada film bergenre drama adalah kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penggambaran tokoh dan *setting* cerita, maka peristiwa naratif dalam film ini adalah perjalanan wisata

kuliner, lokasi liburan dan petualang, perpisahan dan perjumpaan kembali, pergumulan hati, pengkhianatan, dan pengakuan kejar-kejaran dan cinta segitiga antara tokoh Cinta, Rangga, dan Trian. Akhir cerita ini memang sudah dapat ditebak namun yang menjadi titik balik kemenarikan film ini adalah perubahan karakter Rangga yang mengejar Cinta dan melakukan berbagai cara agar Cinta memaafkan dan bersedia kembali menjadi kekasihnya.

Karakter

Karakter-karakter dalam film ini sebagian besar adalah tokoh berusia 30 tahunan. Tokoh utama memperjuangkan cinta yang sempat terlepas namun di sisi lain sudah terikat dengan pasangan barunya. Karakter tokohnya memiliki kehidupan yang mapan dan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal tersebut nampak dari lokasi-lokasi yang dikunjungi saat liburan, jenis olahraga, jenis makanan, cara memadu padankan busana dan rias wajah, jenis alat transportasi, dan cara berbicara yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya.

Struktur Plot

Struktur plot dalam cerita ini adalah alur terbuka. Sutradara memberikan ruang yang longgar bagi penonton untuk menentukan nasib penontonnya. Hal ini tergambar dari penuturan cerita di mana kisah cinta antara Cinta dan Rangga belum berujung pada ikatan pernikahan mengingat tokoh dalam film sudah menginjak usia kepala tiga. Penonton tidak mendapat kejelasan hubungan

keduanya yang kembali harus menjalani hubungan jarak jauh.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui karakteristik menjadi konvensi baik drama maupun roman dengan menggunakan analisis genre yang dibagi secara spesifik. Hal tersebut diperoleh dari uraian penjelasan *capture shot* gambar yang sesuai dengan hampir keseluruhan karakteristik dalam genre drama dan roman. Gambar yang dipilih menceritakan tema-tema umum tentang kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam film drama roman seperti suasana pasar, persahabatan, percintaan, cinta sejati, dan lain sebagainya. Semuanya dipadukan secara runtut sehingga dapat membawa penonton ke dalam dunia yang baru.

Film *Ada Apa dengan Cinta? 2* merupakan film bergenre drama roman karena setiap adegan merupakan sebuah cerminan dari konvensi-konvensi yang berlaku dalam film drama roman. Unsur-unsur lainnya merupakan unsur pendukung yang memperkuat sisi drama dan roman yang ada di dalam film tersebut. Dengan demikian maka film *Ada Apa dengan Cinta? 2* dengan segala komponen karakteristik yang telah disebutkan sudah sesuai dengan karakteristik yang menjadi konvensi pada genre drama roman. Melalui penataan gambar yang baik maka penonton dapat hanyut ke dalam film dan merasakan apa yang dirasakan karakter dalam film. Penonton diajak memahami perasaan dan hati sepasang kekasih yang hanya

dapat mencintai satu orang saja dalam hidupnya sehingga memaklumi segala adegan dalam film ini adalah sebuah upaya dan dorongan hati yang kuat untuk mendapatkan kebahagiaan berupa cinta sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Misbach Yusa. "Teknik Menulis Skenario Film Cerita". Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2006.
- Boggs, Joseph M. "The Art of Watching Film" Dalam Terj Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Cawelti, John. "The Concept of Formula In The Study of Popular Literature" Dalam Ed. Harold Hinds, Marilyn Motz, and Angela Nelson. *Popular Culture Theory And Methodology*. London: The University of Wisconsin and Popular Press, 2006
- Fachrudin, Andi. "Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi". Yogyakarta: Andi, 2015
- Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1988
- Pratista, Himawan. "Memahami Film". Yogyakarta: Homerian, 2008
- JB Kristanto. "Nonton Film Nonton Indonesia". Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- Jess-Cooke, Carolyn. "Film Sequels: Theory and Practice from Hollywood to Bollywood". New York: Edinburgh University Press, 2009.
- Pratista, Himawan. "Memahami Film". Yogyakarta: Homerian. 2008
- _____ "Memahami Film". Yogyakarta: Homerian, 2017

Selebo, Jule. "*Film Genre for the Screenwriter*". New York: Routledge, 2015

Stokes, Jane. "*How To Do Media and Cultural Studies*". Yogyakarta: Bentang, 2007

Sumarno, Marselli. "Dasar-Dasar Apresiasi Film". Jakarta: Gramedia, 1996

*) Data Penulis 1ⁱⁱⁱ

*) Data Penulis 2^{iv}

Endnote:

ⁱ Film Ada Apa dengan Cinta? dilihat lebih dari 2,7 juta penonton dan Film Ada Apa dengan Cinta? 2 dilihat lebih dari 3,5 juta penonton. Sumber: filmindonesia.or.id

ⁱⁱ Artikel ini pernah dimuat dalam Kalam no 9, 2002 dan dikemukakan dalam diskusi tentang film *Ada Apa dengan Cinta?* Di teater Utan Kayu 5 Maret 2002

ⁱⁱⁱ Nama: Danissa Dyah Oktaviani, S.Sn, Mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Pengkajian Film dan Media, Email: oktavcan@gmail.com, HP:081222301643

^{iv} Nama: Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, Dosen Pascasarjana dan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, Email: sgngnugroho@gmail.com, HP:085229783007